

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumah Detensi merupakan tempat dimana para deteni direktorat jenderal imigrasi ditahan, oleh sebab itu Rumah Detensi seharusnya diberikan kelayakan dalam memenjarakan para pelaku kejahatan. Banyak Rumah Detensi yang ada di Indonesia sangat tidak layak huni untuk tahanan nya maupun juga para pegawai Rumah Detensi tersebut sehingga banyak terjadi keluhan – keluhan dari pegawai maupun tahanan yang berakibat para tahanan menjadi agresif dan keamanan di dalam Rumah Detensi menjadi sangat rawan untuk para deteni melarikan diri.

Jadi rumah detensi ini sangat perlu di perhatikan dari segi keamanan, kenyamanan, desain interior, maupun dari segi Hak Asasi Manusia. Sehingga meminimalisir tindak kejahatan di dalam rumah detensi, para deteni berkelahi maupun mencoba kabur dari penjara imigrasi.

Hasil perancangan rumah detensi imigrasi Jakarta ini dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu, pertama kelayakan yang ada di rumah detensi sangat di perlukan sehingga hak asasi manusia para tahanan tercapai dikarenakan banyak nya keluhan – keluhan tentang kelayakan tempat yang belum memadai untuk deteni ataupun para staff penjaga rumah detensi sehingga perlu desain yang sesuai dengan mengedepankan hak asasi manusia yang ada.

Kedua keamanan yang ada dirumah detensi harus benar – benar ditingkatkan karena di beberapa tempat rumah detensi dianggap kurang aman karena beberapa masalah yang ada yaitu salah satu yang mencolok penerobosan penjara rumah detensi sehingga diperlukan sistem keamanan yang benar – benar tersistem dengan rapih dan pengawasan cctv yang di perbanyak dari segi cctv maupun penjaga di dalam rumah detensi. Dengan desain yang modern didapat kan solusi untuk menjaga keamanan yaitu pintu besi di perbanyak dan di dalam dinding rumah detensi diberikan penambahan besi dan juga glasswool untuk keamanan dan kenyamanan

untuk deteni, staff rumah detensi, dan juga staff Direktorat Jenderal Imigrasi.

Ketiga Konsep yang dipakai di dalam perancangan rumah detensi ini adalah “ *Technologi Isolation Room* “ yang dimana konsep ini memberikan teknologi – teknologi baru yang dipakai yaitu dari segi elektronik, warna, maupun bentuk furniture dengan ruangan yang benar - benar tertutup dari dunia luar dan diharapkan seperti sifat ruang isolasi memberikan *mindset* kepada mereka bahwa keamanan yang ada di rumah detensi ini sangat ketat dan tidak ada jalan untuk melarikan diri, dengan konsep ini diharapkan rumah detensi ini mampu menjadi penjara yang aman, nyaman, dan selalu memberikan hak – hak wajib untuk deteni.

B. Saran

Rumah Detensi harus lebih di perhatikan kelayakannya jangan mengesampingkan masalah yang menjerat para deteni di jadikan alasan menelantarkan mereka dan tidak diberi Hak Asasi Manusia. Sebaiknya Rumah Detensi harus ditinjau setiap tahunnya dengan mendesain rumah detensi yang layak bagi para deteni dan juga diharapkan kedepannya para desainer lebih memperhatikan desain rumah detensi jangan hanya memberikan desain seadanya tetapi lebih memberikan solusi desain dengan sisi humanisme ke dalam desain yang akan di buat dan tidak lupa pula dengan mempertimbangkan Hak Asasi Manusia mereka, karena dengan mempertimbangkannya desainer mampu mengatasi permasalahan – permasalahan di dalam rumah detensi terutama interior rumah detensi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, Geoffrey, *Design in Architecture*. London: John Wiley & Sons, 1973
- Ciara, Joseph, Julius Panero & Martin Zelnik. *Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning*. Singapore: McGraw-Hill, 1992
- Jones, John Chris, *Design Method (Second Edition)*, New York: John Wiley & Sons, 1992
- Kusumaatmadja, Mochtar, *Pengantar Hukum Internasional*, Bandung: Alumni, 2003
- Noor, Maman, *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2002
- Neufert, Ernst, *Data Arsitek Jilid 2 Edisi Kedua*, Jakarta: Erlangga, 1995
- Pedoman Ham bagi Petugas Rumah Detensi*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan HAM Kementerian Hukum dan HAM RI, 2011
- Suyono, Seno Joko, *Tubuh Yang Rasis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Schauss, Alexander G, “*Tranquilizing effect of color reduces aggressive behavior and potential violence*” *Journal of Orthomolecular Psychiatry* 8, 218-220, 1979
- Schauss, Alexander G, “*Application of behavioral photobiology to human aggression: Baker-Miller pink*” *The International Journal for Biosocial Research* 2, 25-27, 1981
- Schauss, Alexander G, “*The Physiological Effect of Color on the Suppression of Human Aggression: Research on Baker Miller Pink*” *The International Journal for Biosocial Research* 2, 55-64, 1985

Website :

<http://www.imigrasi.go.id/phocadownloadpap/keputusanmenteri/m.01.pr.07.04%20tahun%202004.pdf> (diakses penulis pada tanggal 23 Mei 2017, jam 19.35 WIB)

<http://www.imigrasi.go.id/phocadownloadpap/sop%20rudenim.pdf>
(diakses penulis pada tanggal 23 Mei 2017, jam 21.00 WIB)

<https://www.komnasham.go.id/index.php/peraturan/2016/09/30/3/uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-hak-asasi-manusia.html>
(diakses penulis pada tanggal 23 Mei 2017, jam 21.30 WIB)

<https://www.scribd.com/doc/278622600/3-Nomor-F-1002-Pr-02-10-Tahun-2006-Perdirjen-Ttg-Tata-Cara-Penditensian-Orang-Asing-40-Ok> (diakses penulis pada tanggal 23 Mei 2017, jam 22.35 WIB)